

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan menekankan pembahasan mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan latar belakang *quasi broken home* untuk menangani konflik dalam antar anggota keluarga. Fokus pada penelitian ini terdapat pada pemilihan dan pemanfaatan komunikasi dalam menangani konflik pada masing-masing anggota keluarga melalui proses komunikasi dan penemuan solusi dari konflik antarpribadi di dalam keluarganya. Terdapat sembilan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka yang mendukung penyusunan penelitian ini yang berjudul ‘Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa *Broken Home*’, ‘Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020’, ‘Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak *Broken Home* (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal)’, ‘Hubungan Komunikasi Interpersonal Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah’, ‘Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home*’, ‘Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak *Broken Home* Akibat Perceraian’, ‘Peran Komunikasi Dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus Pada Anak Pasangan Bekerja)’, ‘Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan *Corona virus Disease 2019*’, dan ‘*Patterns Of Communication Between Children And Parents (Case Study Of Broken Home Families In Penggalangan Village Community, Tebing Syahbandar District)*’.

Studi sebelumnya yang telah menjadi acuan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang serupa, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dan menerapkan metode wawancara sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Penelitian ini memiliki tema dan topik yang mirip tentang komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang *broken home*. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emilsyah (2017) yang juga meneliti komunikasi antar guru dan siswa yang mengalami *broken home* melalui

komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi antara guru dan siswa yang berasal dari latar belakang *broken home* melalui komunikasi interpersonal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku interaksi siswa dari keluarga *broken home* di sekolah cenderung kurang mampu mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan akibat kurangnya interaksi komunikasi antara orang tua dan anak. Anak-anak tersebut cenderung menutup diri tentang prestasi belajar mereka, dan kurangnya kesetaraan dalam hubungan antara anak dan orang tua juga memiliki tanggung jawab dan kontribusi dalam hal ini. Perilaku komunikasi ini juga berdampak pada perilaku siswa di sekolah, karena kesulitan orang tua dalam mengalokasikan waktu antara pekerjaan dan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka yang menyebabkan berkurangnya efektivitas komunikasi (Emilisyah, 2017).

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Agustin et al., (2023) terkait komunikasi interpersonal keluarga dalam meningkatkan Kesehatan mental khususnya bagi penyintas Covid-19, sehingga sama dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan dari melihat komunikasi interpersonal yang ada di dalam keluarga berlatar belakang *quasi broken home* terutama bagi remaja dalam menangani konflik dan juga pemulihan Kesehatan mental yang dialami oleh remaja berlatar belakang tersebut. Dalam penelitian terdahulu ini pula juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi dalam proses komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental keluarga, terutama pada individu yang telah pulih dari Covid-19 (Agustin et al., 2023).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kaddi et al., (2020) dengan tema penelitian komunikasi dalam keluarga untuk pencegahan *coronavirus*, penelitian ini bertujuan untuk memahami manfaat komunikasi dalam konteks keluarga sebagai upaya pencegahan COVID-19. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa praktik komunikasi antara orang tua dan anak memiliki dampak positif yang tinggi dalam

mengurangi penyebaran virus covid di wilayah Sulawesi Tengah (Kaddi et al., 2020).

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Farhan et al., (2022) yang mana serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode wawancara mendalam serta proses analisis data. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal sebuah keluarga, dampak ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian juga mengintegrasikan teori komunikasi interpersonal untuk menganalisis temuan. Hasil wawancara mendalam dengan tiga rumah tangga yang harmonis, tiga keluarga yang tidak harmonis, dan dua keluarga yang harmonis-tidak harmonis yang diwawancarai oleh para peneliti. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi berjalan lancar karena adanya saling perhatian dan interaksi yang efektif di antara individu-individu tersebut. (Farhan et al., 2022)

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Makarim et al., (2022) ini, terdapat kesesuaian dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti, yaitu untuk menggali hubungan antara komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga dan efeknya terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana komunikasi antarpersonal di dalam lingkungan keluarga mempengaruhi pencapaian akademik siswa di sekolah dan untuk mengeksplorasi kebiasaan belajar siswa di lingkungan sekolah dan rumah, pola komunikasi antarpribadi siswa menentukan kaitan antara interaksi pribadi dalam keluarga dan pencapaian akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas V di SDIP Daarul Jannah, Cibinong, Kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional, dengan data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dengan skala Likert dari 1 hingga 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran siswa di institusi pendidikan mencapai 43% dalam kategori cukup baik, sementara kebiasaan belajar di rumah mencapai 61% dalam kategori sedang. Komunikasi interpersonal siswa mencapai tingkat 93,7%. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

komunikasi antarpribadi dalam keluarga dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SDIP Daarul Jannah Kabupaten Bogor. (Makarim et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang kelima dengan tema yang mengidentifikasi interaksi komunikasi yang terjadi dalam keluarga *broken home* yang dilakukan oleh Yulianti et al., (2023) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan latar belakang *broken home*. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pola komunikasi dalam keluarga *broken home* cenderung rumit dan sulit karena adanya perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga. Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur yang mengacu pada artikel jurnal yang relevan sebagai landasan metodologisnya. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap pola komunikasi yang tepat dalam keluarga *broken home* memiliki peran penting menjadi sokongan dalam menanggulangi permasalahan keluarga yang muncul akibat perceraian atau perpisahan orangtua mereka (Yulianti et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang keenam tema komunikasi interpersonal orang tua dan anak *broken home* akibat dari terjadinya perceraian yang dilaksanakan oleh Ryandini & Destiwati (2021), tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mendalami gangguan interaksi komunikasi antara orang tua dan anak yang timbul akibat perpisahan dalam konteks keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak dari keluarga yang mengalami ketidakharmonisan berkomunikasi tidak efektif dengan orang tua mereka. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam menginisiasi interaksi dengan anak untuk memastikan terjalinnya relasi yang baik di antara mereka (Ryandini & Destiwati, 2021).

Penelitian terdahulu yang ketujuh dengan tema peran komunikasi yang terjadi dalam keluarga bekerja khususnya tertuju pada anak dari pasangan bekerja yang dilaksanakan oleh Triyandra et al., (2020). Dalam penelitian ini, akan dijelaskan mengenai konsep *work family* yang telah menjadi familiar di kalangan masyarakat saat ini. Penelitian ini akan fokus pada situasi *quasi broken home* yang dapat disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam dunia kerja. Penelitian terdahulu

ini dilakukan dengan tujuan memahami peran komunikasi dalam keluarga yang memiliki anggota yang bekerja, mengeksplorasi respons anak terhadap keadaan yang mana orang tua bekerja, dan mengidentifikasi potensi konflik yang mungkin timbul dalam konteks keluarga yang bekerja. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan temuan menunjukkan bahwa komunikasi di dalam keluarga yang memiliki orang tua yang bekerja berlangsung secara positif, karena orang tua secara aktif berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anaknya (Triyandra et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang terakhir diambil dari salah satu jurnal internasional dengan tema pola komunikasi antara anak-anak dan orang tua yang dilakukan pada keluarga *Broken Home* di masyarakat di desa penggalangan, kecamatan Tebing Syahbandar yang dilaksanakan oleh Sari (2022) dalam penelitian ini ingin mengetahui pola komunikasi Interpersonal anak dan orang tua yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini menggunakan Konsepsi eufemistik yang sebelumnya dimiliki dalam refleksi ini adalah Teori Ketidaktepatan Hubungan Interpersonal (*FIRO*). Konsepsi ini merupakan *eufemisme* yang dimiliki sebelumnya untuk refleksi tentang kebutuhan interpersonal dan proses interpersonal yang mengakomodasi pengungkapan diri, kepercayaan, dan empati. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Indikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu yang memiliki dampak dalam perubahan sikap, cara pandang, atau perilaku. Indikasi ini penting dalam kaitannya dengan eksploitasi anak dan perhatian yang diperlukan untuk anak-anak (Sari, 2022).

Sembilan penelitian terdahulu ini mempelajari pola komunikasi interpersonal di dalam hubungan keluarga dan hanya satu penelitian yang membahas tentang pola komunikasi keluarga bekerja. Terdapat 5 penelitian dari delapan penelitian terdahulu yang meneliti tentang pola komunikasi keluarga yang memiliki latar belakang *broken home*, kesamaan yang dimiliki dari penelitian tersebut adalah dengan memiliki topik yang serupa mengenai pola komunikasi keluarga sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian tersebut dengan

penelitian peneliti saat ini adalah belum terlalu menjurus kearah anak remaja yang memiliki latar belakang *quasi broken home*.

Selanjutnya, terdapat 1 penelitian terdahulu meneliti tentang pola komunikasi keluarga yang sudah bekerja memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini adalah di dalam penelitian tersebut belum terlalu fokus pada pola komunikasi yang digunakan sedangkan persamaan yang dimiliki adalah konsep tema *quasi broken home* yang memang kebanyakan terjadi akibat dari orang tua yang bekerja, kemudian terdapat 1 penelitian yang membahas ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga, 2 terakhir penelitian membahas mengenai dampak komunikasi keluarga terhadap anak yang juga serupa dalam keluarga *quasi broken home* juga memiliki dampak terhadap anak-anaknya, dan salah satu dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konsep komunikasi keluarga sehingga dapat digunakan sebagai penelitian terdahulu mengenai kesamaan konsep. Penelitian perbandingan literatur ini bertujuan untuk merinci dan mengidentifikasi perbedaan atau potensi area penelitian yang dapat diperkaya oleh penelitian peneliti. Sekaligus, bagian ini perlu menjelaskan posisi penelitian peneliti dalam konteks hubungannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk isu-isu, teori, dan metodologi yang digunakan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dapat mendalami komunikasi interpersonal serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh para remaja untuk mengatasi tantangan dan konflik antar anggota keluarga dengan latar belakang *quasi broken home* dan mengetahui pola komunikasi seperti apa yang paling efektif untuk dapat digunakan para remaja saat ini untuk menangani konflik antar anggota keluarga dengan latar belakang tersebut, untuk menyelamatkan para remaja dari efek negatif *quasi broken home* yang dialami dalam keluarganya. Hal ini penting dilakukan karena dengan adanya kondisi keluarga seperti ini akan memberikan dampak pada komunikasi yang berjalan dalam sebuah keluarga dan juga pada perkembangan anak. Penelitian ini juga berfokus pada pola komunikasi pada remaja dengan latar *quasi broken home* dalam menangani konflik yang terjadi dalam anggota keluarga dan tidak hanya melihat pola komunikasi yang

digunakan dalam keluarganya, penelitian ini juga melihat dari tipe keluarga, model komunikasi, serta penanganan konflik yang dilakukan oleh mereka.

Pada penelitian terdahulu, lebih banyak penelitian yang mengangkat pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dengan latar belakang *broken home* dan belum banyak peneliti yang mengangkat tema dengan kondisi keluarga yang memiliki latar belakang *quasi broken home* dari sisi pola komunikasi, model komunikasi yang digunakan, dan tipe keluarga. Selain dari itu, penelitian yang membahas mengenai kondisi keluarga *quasi broken home* ini lebih meninjau dari sisi komunikasi keluarga yang dilakukan, dan penelitian ini peneliti akan meninjau dari sisi komunikasi interpersonal, pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga dengan latar belakang *quasi broken home*. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang signifikan, menyajikan wawasan baru mengenai pola komunikasi remaja dalam keluarga *quasi broken home*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Jurnal Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan Penelitian	Teori dan Konsep Penelitian	Jenis; Metode; Teknik Penelitian	Hasil Penelitian
Penelitian 1	(Sari, 2022)	<i>Patterns Of Communication Between Children And Parents (Case Study Of Broken Home Families In Penggalangan Village Community, Tebing Syahbandar District)</i>	<i>International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration</i>	Mengetahui pola komunikasi Interpersonal anak dan orang tua yang memiliki latar belakang keluarga <i>broken home</i> .	Teori : - Konsep : Eufemistik	Jenis : Kualitatif Deskriptif Metode : Wawancara Teknik : Evaluasi Koleksi	Indikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu yang memiliki dampak dalam perubahan sikap, cara pandang, atau perilaku. Indikasi ini penting dalam kaitannya dengan eksploitasi anak dan perhatian yang diperlukan untuk anak-anak.
Penelitian 2	(Emilsyah, 2017)	Perilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa <i>Broken Home</i>	Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2, Desember 2017: 161-174	Dengan tujuan untuk memahami perilaku komunikasi antara guru dan siswa yang berasal dari latar	Teori : 1.Komunikasi Antarpribadi Konsep :	Jenis : Kualitatif Metode : Studi Literatur dan Wawancara Teknik : Analisis Data	Perilaku komunikasi siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> di lingkungan sekolah belum mencapai tingkat efektivitas penuh karena adanya rendahnya

				belakang keluarga <i>broken home</i> .	1.Perilaku Komunikasi 2. <i>Broken Home</i>		intensitas komunikasi antara orangtua dan anak.
Penelitian 3	(Kaddi et al., 2020)	Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan <i>Coronavirus Disease</i> 2019.	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 18 Nomor 1, April 2020, halaman 63-74	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak positif dari komunikasi dalam keluarga terhadap upaya pencegahan penyebaran COVID-19.	Teori : <i>Elaboration Likelihood Theory</i> Konsep : Komunikasi Keluarga	Jenis : Studi Kasus Metode: Kualitatif Teknik : Wawancara dan Observasi	Penggunaan komunikasi keluarga oleh orangtua dan anak memberikan manfaat yang besar dalam upaya mencegah penyebaran COVID-19 di wilayah Sulawesi Tengah.
Penelitian 4	(Agustin et al., 2023)	Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020.	Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6, No.1, Januari 2023 e-ISSN:2656-050X	Untuk memahami bagaimana interaksi interpersonal dalam keluarga dapat meningkatkan kesehatan mental bagi	Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi).	Jenis : Kualitatif Deskriptif (Fenomenologi) Metode : Wawancara dan Observasi	Pentingnya menjalin komunikasi interpersonal ditekankan. Kualitas hubungan komunikasi antar individu dianggap sangat penting bagi kesehatan mental penyintas.

				yang bertahan dari infeksi Covid-19.		Teknik : <i>Purposive Sampling</i>	
Penelitian 5	(Farhan et al., 2022)	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Broken Home (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sunggal)	MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. 6(2), 226-233.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua berpengaruh terhadap anak.	Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi), Komunikasi Efektif, dan Prinsip Keterbukaan Diri.	Jenis : Kualitatif (Studi Kasus) Deskriptif Metode : Wawancara Teknik : <i>In-Depth Interview</i> , dan Analisis Data	Penelitian ini menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua berpengaruh terhadap anak, terjadi perbedaan kualitas yang berbeda dari keluarga broken home yang harmonis.
Penelitian 6	(Makarim et al., 2022)	Hubungan Komunikasi Interpersonal Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Kasus pada Pembelajaran IPS)	Attadib: Journal of Elementary Education, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm. 148 -160.	Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga dengan prestasi dan	Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi).	Jenis : Kuantitatif Metode : Korelasional Teknik :	Berdasarkan temuan penelitian, terungkap bahwa kebiasaan belajar siswa di sekolah mencapai tingkat kebaikan sebesar 43%, sementara kebiasaan belajar di rumah masuk dalam kategori sedang

		Kelas V di Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah Kabupaten Bogor)		pola belajar siswa di lingkungan sekolah..		Teknik Pengumpulan data melalui kuesioner.	dengan persentase 61%. Adapun komunikasi interpersonal siswa mencapai tingkat sekitar 93,7%.
Penelitian 7	(Yulianti et al., 2023)	Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	<i>Journal Of Social Science Research</i> Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6508-6516.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i> .	Teori : Komunikasi Konsep : 1. <i>Broken Home</i> 2.Pola Komunikasi keluarga <i>broken home</i> .	Jenis : - Metode : Studi Literatur Teknik : -	Pola komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i> cenderung sulit dan rumit karena adanya perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga.
Penelitian 8	(Ryandini & Destiwati, 2021)	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak <i>Broken Home</i> Akibat Perceraian	Jurnal Ilmu Komunikasi Volume IV, No. II, Agustus 2021	Untuk memahami bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak yang mengalami situasi <i>broken home</i>	Teori : 1.Komunikasi Antarpribadi Konsep : 1. <i>Broken Home</i>	Jenis : Kualitatif (Studi Kasus) Metode :	Tidak semua anak dari keluarga <i>broken home</i> mengalami efektivitas dalam komunikasi dengan orang tua mereka. Orang tua memegang peran

				sebagai akibat perceraian.	2.Komunikasi Keluarga	Studi Kasus Instrumental Teknik : Pengumpulan Data, Wawancara, Observasi, Dokumentasi	penting dalam memulai komunikasi dengan anak untuk memastikan terjalinnya hubungan yang baik.
Penelitian 9	(Triyandra et al., 2020)	Peran Komunikasi Dalam Keluarga Bekerja (Studi Kasus Pada Anak Pasangan Bekerja)	AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 11 Nomor 2, Juli-Desember 2020, p. 101-107	Untuk memahami peran komunikasi dalam keluarga yang memiliki anggota yang bekerja, menggali respons anak terhadap keadaan memiliki orang tua yang bekerja.	Teori : Komunikasi Keluarga Konsep : <i>1.Work Family Conflict</i> <i>2.Work Family Conflict</i> <i>3.Dimensi Work Family Conflict</i>	Jenis : Kualitatif Dekriptif Metode : Wawancara dan Komparatif Teknik: Pengumpulan data, <i>Purposive Sampling, dan In-Depth Interview</i>	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara anak dan kedua orang tua yang bekerja berjalan dengan efektif. Orang tua secara konsisten berusaha untuk menyediakan waktu mereka.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Berdasarkan judul penelitian “Pola Komunikasi Remaja Dengan Latar Belakang *Quasi Broken Home* Dalam Menangani Konflik Antar Anggota Keluarga”, maka terdapat beberapa teori dan konsep yang digunakan untuk menunjang penelitian ini. Teori yang akan digunakan adalah Komunikasi Interpersonal. Konsep yang digunakan adalah konsep Pola Komunikasi Keluarga dan *Quasi Broken Home*.

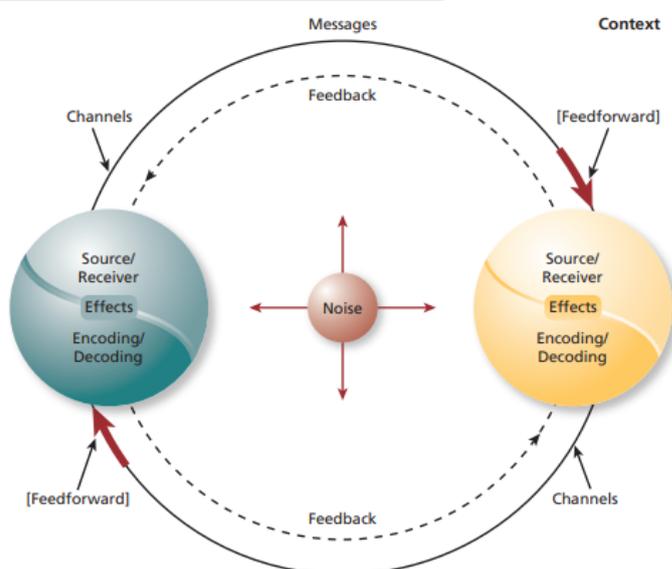
2.2.1 Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Secara umum Komunikasi Interpersonal biasa dikenal dengan sebutan komunikasi antarpribadi. Menurut DeVito (2016) Komunikasi interpersonal merujuk pada bentuk interaksi komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan saling memengaruhi satu sama lain melalui pertukaran pesan komunikasi. Contohnya mencakup interaksi hubungan antara seorang anak dengan ayahnya, atau komunikasi antara dua individu dalam sebuah wawancara. Sebagian besar interaksi komunikasi antarpribadi terjadi melalui pertemuan langsung (tatap muka) (DeVito, 2016).

Dalam konteks komunikasi antarpribadi, terdapat hubungan langsung antara yang berkomunikasi dan yang menerima komunikasi, dengan komunikator menjalin kontak pribadi dengan penerima pesan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik dapat diperoleh secara instan, memungkinkan komunikator untuk mengetahui tanggapan komunikan secara langsung pada saat itu. Jika respons yang diterima dianggap positif oleh komunikator, hal ini memungkinkan kelanjutan dari gaya komunikasi yang diadopsi. Maka dari itu, komunikasi antarpribadi dianggap efektif karena menyediakan respons verbal dan non-verbal, serta tindakan yang terlihat secara langsung dari komunikator dan penerima pesan, sehingga menjadi bentuk komunikasi yang paling efisien. Tingkat keterlibatan dan saling pemahaman mendalam memungkinkan

perkembangan komunikasi antarpribadi yang mampu memenuhi keperluan kedua individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Emilsyah, 2017).

Menurut DeVito (2016) terdapat model Komunikasi Interpersonal yang dibuat untuk mencerminkan sifat sirkuler dalam komunikasi antarpribadi. Dua individu tersebut dapat mengirim pesan bersamaan bukan linier. Setiap konsep yang diidentifikasi dalam model ini, dapat dianggap sebagai aspek *universal* dari komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut (1) sumber-penerima (termasuk kompetensi, penyandian-pengodean, dan pengalihan kode), (2) pesan (dan metessages umpan balik dan umpan balik), (3) saluran, (4) gangguan (*noise*), (5) konteks, (6) efek, dan (7) etika (meskipun tidak ditunjukkan dalam diagram, etika merupakan pertimbangan utama dalam semua komunikasi antarpribadi).



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Interpersonal

Sumber : Buku DeVito (2016)

1) Sumber Penerima (*Source–receiver*)

Komunikasi antarpribadi melibatkan setidaknya dua orang, yang masing-masing berperan sebagai *source–receiver*. Setiap individu dalam interaksi ini berfungsi

sebagai sumber dengan merumuskan dan mengirim pesan. Penggunaan istilah *source-receiver*, menyoroti bahwa setiap individu melakukan kedua fungsi tersebut dalam konteks komunikasi antarpribadi. Namun tidak setiap orang dapat melaksanakan kedua fungsi tersebut dengan tingkat kesetaraan yang sama.

2) Pesan (*Messages*)

Pesan merupakan rangsangan yang berperan sebagai pemicu bagi penerima dan bisa dikenali melalui salah satu dari panca indera manusia, seperti pendengaran, visual, perabaan, penciuman, dan perasaan rasa. Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran bentuk ekspresi, yang mencakup gerakan tubuh dan sentuhan, selain dari kata-kata dan kalimat yang digunakan.

3) Saluran (*Channels*)

Channels media yang digunakan untuk mengirimkan pesan dan berperan sebagai suatu bentuk penghubung antara sumber dan penerima. Komunikasi tidak selalu terbatas pada satu saluran, seringkali digunakan dua, tiga, atau bahkan empat saluran secara bersamaan.

4) Gangguan (*Noise*)

Secara teknis, *noise* merujuk pada segala hal yang dapat mengganggu pesan, yaitu segala sesuatu yang menghalangi penerima agar menerima pesan sesuai dengan cara pengirim mengirimkannya. Pada tingkat ekstrem, *noise* memiliki potensi untuk mencegah pesan mencapai penerima sepenuhnya. Sebagai contoh, derau atau suara statis yang sangat mengganggu dapat sepenuhnya menghentikan pesan dari sumber agar tidak sampai kepada penerima. Di sisi lain dari spektrum tersebut, tanpa atau dengan sangat sedikit gangguan suara, pesan dari sumber dan pesan yang diterima

dapat menjadi hampir identik. Namun, dalam kebanyakan situasi, *noise* cenderung merusak beberapa bagian dari pesan yang dikirim oleh sumber saat pesan tersebut sampai kepada penerima. Ada empat jenis *noise* (yaitu, gangguan fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, dan gangguan semantik) yang sangat relevan dalam konteks ini.

5) Konteks (*Context*)

Interaksi selalu terjadi dalam suatu kondisi atau lingkungan tertentu yang memiliki dampak terhadap cara dan substansi pesan yang disampaikan. Kadang-kadang, konteks ini mungkin tidak terdefinisi dengan jelas sehingga terlihat begitu *natural* dan akhirnya sering diabaikan, seperti halnya musik latar. Sebaliknya, terdapat waktu-waktu ketika konteks mendominasi dan secara signifikan mempengaruhi cara pesan dibatasi atau diberdayakan dengan jelas.

6) Efek (*Effects*)

Komunikasi antarpribadi selalu menghasilkan dampak pada satu atau lebih individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Untuk setiap interaksi interpersonal, ada beberapa konsekuensi, beberapa efek seperti *Cognitive effects*, *Affective effects*, dan *Behavioral effects*. Komunikasi Interpersonal sendiri memiliki efek bagi orang lain dan juga kepada diri sendiri. Dan efek-efek tersebut tidak terjadi secara terpisah namun saling berkaitan.

7) Etika (*Ethics*)

Etika berhubungan dengan tindakan dan perilaku; ini melibatkan pemahaman tentang perbedaan antara perilaku yang etis (moral, baik, dan benar) dan yang tidak etis (tidak etis, buruk, dan salah). Aspek-aspek etika ada dalam setiap tindakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, termasuk sebagai proses

pembelajaran, pembangunan dan pemeliharaan hubungan sosial, pengaruh terhadap sikap dan perilaku orang lain, berpartisipasi dalam diskusi yang menyenangkan atau permainan, serta memberikan saran (DeVito, 2016).

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, DeVito dalam (Arfiansyah et al., 2022) menjelaskan lima aspek komunikasi interpersonal yang dapat mendukungnya yaitu, empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*) dan keterbukaan (*openness*).

a) Keterbukaan (*Openness*)

Sikap yang terbuka terhadap pendapat orang lain dan bersedia untuk memberikan informasi penting kepada orang lain merupakan kunci dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif, karena efektivitasnya tergantung pada keterbukaan terhadap pihak yang terlibat dalam interaksi.

b) Empati (*Empathy*)

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memahami emosi serta pengalaman yang dirasakan oleh orang lain.

c) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Saling mendukung dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, yang mana setiap individu yang terlibat dalam interaksi berkomitmen untuk mendukung satu sama lain dalam menciptakan interaksi yang terbuka.

d) Sikap Positif (*Positiveness*)

Hal baik yang dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku

e) Kesetaraan (*Equality*)

Kedua belah pihak dapat sadar dan mengakui bahwa mereka memiliki kepentingan yang serupa, nilai-nilai penting, dan saling memerlukan. Meskipun tidak selalu berada pada posisi

yang sama secara keseluruhan, kesetaraan yang dimaksud adalah pengakuan, kesadaran, dan kesiapan untuk bersikap seimbang.

Dalam upaya membangun hubungan interpersonal yang berkelanjutan, ada 3 persyaratan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kontrol, afeksi, dan inklusi. Afeksi melibatkan kebutuhan untuk memberikan dan menerima kasih sayang. Inklusi merupakan dorongan untuk menjadi anggota dalam suatu kelompok sosial tertentu. Sementara kontrol melibatkan keinginan untuk mempengaruhi individu atau peristiwa yang terjadi. Menurut West & Turner dalam (Aminullah, 2020) terdapat tiga model komunikasi interpersonal melibatkan:

- a) Model Linier, yang mana komunikasi interpersonal terjadi secara searah, satu individu bertindak terhadap individu lainnya tanpa mendapatkan umpan balik atau respons. Komunikasi ini dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan dalam bentuk menerima pesan tanpa melakukan dialog.
- b) Model Interaktif, merupakan komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik dari komunikan. Dalam struktur ini, terdapat aktor yang berkomunikasi dan penerima pesan yang saling berinteraksi selama proses komunikasi.
- c) Model Transaksional, komunikasi interpersonal yang terjadi secara dinamis. Dalam model ini, tidak ada peran komunikator atau komunikan yang jelas karena keduanya berkomunikasi dalam posisi yang setara dan saling bertukar pesan secara bersamaan. Dalam komunikasi ini biasanya orang pengirim pesan dan penerima pesan membangun kesamaan makna.

Oleh karena itu, teori komunikasi interpersonal memiliki relevansi yang signifikan dalam penelitian ini. Lebih dari itu, teori ini dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks. Dengan menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarindividu terjadi, menganalisis dinamika hubungan antarpersonal, dan mendukung usaha untuk meningkatkan interaksi seseorang dengan orang lain dalam berbagai situasi sehari-hari, teori ini membuktikan kegunaannya yang luas.

2.2.2 Pola Komunikasi

Pola Komunikasi merupakan suatu proses yang disusun dengan tujuan untuk merepresentasikan unsur-unsur yang terkait dengan jelas dan langsung, dengan maksud memfasilitasi pemikiran secara teratur dan rasional. Dalam interaksi antar individu dan kelompok, komunikasi memiliki peran krusial sebagai bagian dari sifat sosial manusia. Efektivitas komunikasi dapat diukur berdasarkan seberapa serupa latar belakang sosial dan budaya antara pihak yang berkomunikasi. Menurut Effendi dalam (Fajriaturrizqoh et al., 2020) Terdapat empat pola komunikasi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi primer melibatkan penggunaan simbol sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Simbol tersebut dapat bersifat verbal, seperti bahasa, yang dianggap mewakili pemikiran komunikator, maupun nonverbal, yang mencakup gestur tubuh seperti mata, kepala, tangan, dan bibir.
- b. Pola komunikasi sekunder mencakup penggunaan alat atau media kedua sebagai sarana komunikasi, terutama ketika jarak atau jumlah komunikan sangat banyak. Dukungan teknologi informasi yang semakin canggih menjadikan proses komunikasi ini lebih efisien.

- c. Pola komunikasi linear terjadi dalam komunikasi interaksi secara langsung atau lewat sarana komunikasi. Efektivitasnya meningkat jika pesan yang akan disampaikan direncanakan sebelumnya.
- d. Pola komunikasi sirkular melibatkan umpan balik dari komunikan ke komunikator, yang menentukan keberhasilan komunikasi.

Teori ini relevan dalam penelitian ini karena menyediakan kerangka kerja yang luas untuk memahami berbagai aspek komunikasi dalam berbagai konteks. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memperoleh wawasan yang lebih jauh terkait fenomena komunikasi yang sedang diselidiki.

2.2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga

Family Communication Patterns Theory atau Pola Komunikasi Keluarga mengkonseptualisasikan dua praktik komunikasi yang dapat dikaitkan dengan kehangatan dan dukungan orang tua serta bimbingan dan disiplin orang tua, masing-masing: orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Keluarga merupakan tumpuan utama yang mampu membentuk iklim komunikasi yang hangat dan mendukung dan memberikan pedoman yang tegas kepada anak-anaknya. Pola komunikasi keluarga sendiri muncul dari proses yang mana keluarga menciptakan dan berbagi realitas sosial atau membangun lingkungan sosial bersama dalam tradisi perilaku genetika. Oleh karena itu, pola ini erat kaitannya dengan fungsi sosial paling mendasar dari keluarga. Ko-orientasi pola komunikasi ini terjadi ketika dua orang atau lebih fokus dan mengevaluasi objek yang sama dalam lingkungan sosial atau material mereka dan menyadari fokus bersama mereka (Vangelisti, 2022).

Komunikasi dalam lingkup keluarga adalah suatu proses penyampaian pesan yang melibatkan berbagai peran seperti ayah, ibu, orang tua, anak, suami, istri, mertua, kakek, nenek, dan sebagainya sebagai komunikan. Pesan yang diungkapkan dalam kerangka interaksi keluarga melibatkan berbagai bentuk, seperti penyampaian informasi, pemberian nasehat, petunjuk, arahan, atau permohonan bantuan. Komunikasi dalam konteks keluarga dianggap sebagai jenis komunikasi yang istimewa, melibatkan setidaknya dua individu yang memiliki ciri-ciri, nilai-nilai, pandangan, sikap, pemikiran, dan perilaku yang khas dan bervariasi (Kaddi et al., 2020).

Komunikasi keluarga melibatkan interaksi antara anggota keluarga dalam konteksnya sendiri, dengan masing-masing keluarga memiliki model komunikasi yang unik. (DeVito, 2016) terdapat empat pola komunikasi dalam sebuah keluarga dapat diidentifikasi:

(a) Pola Kesetaraan (*Equality Pattern*)

Pola ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran yang sejajar, dengan kredibilitas dan wewenang yang sama, serta memiliki keterbukaan terhadap gagasan, pendapat, dan keyakinan. Komunikasi dalam pola ini ditandai dengan keterbukaan, kejujuran, kelangsungan, dan tanpa dominasi atau kekuasaan yang melekat. Hubungan terjalin secara adil dan komunikasi berlangsung secara timbal balik, setiap individu memiliki peluang untuk memberikan kontribusi dan merespons dengan aktif.

(b) Pola Perpecahan Seimbang (*Balanced Split Pattern*)

Pola ini menjaga keterpaduan di antara anggotanya, namun setiap individu memiliki peran yang khusus sesuai dengan keahlian dan minatnya. Sebagai contoh, laki-laki mungkin memiliki kredibilitas yang tinggi dalam hal bisnis, sementara perempuan memiliki keahlian dan minat yang

kuat dalam mengurus anak dan memasak. Dalam dinamika keluarga, setiap anggota memegang peran yang unik yang sesuai dengan bakat dan kontribusi mereka.

(c) Pola Perpecahan Tidak Seimbang (*Unbalance Split Pattern*)

Pola ini terdapat dominasi dari seorang individu yang dianggap sebagai otoritas dalam komunikasi timbal balik. Orang yang mendominasi cenderung bersikap tegas, memerintah, dan jarang memberikan kesempatan bagi individu lain untuk menyampaikan pendapat mereka. Di sisi lain, individu lain cenderung bersikap lebih pasif, tidak mengendalikan, dan kurang aktif dalam memberikan masukan atau pendapat.

(d) Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Otoritas terpusat pada satu individu yang jarang meminta pendapat orang lain dan memiliki hak untuk membuat keputusan akhir yang terjadi dalam pola ini. Sikap individu ini serupa dengan pandangan seorang anak terhadap orang tua, yang mana orang tua dianggap sebagai otoritas yang maha tahu dan berkuasa.

Dengan demikian, teori ini menjadi alat yang berharga untuk menggali serta memahami kompleksitas komunikasi di dalam lingkup keluarga, terutama dalam berbagai situasi dan konteks. Teori ini menawarkan pemahaman mendalam tentang pengaruh komunikasi terhadap dinamika keluarga, dan dapat diaplikasikan dalam beragam penelitian yang berkaitan dengan interaksi antaranggota keluarga.

2.2.2.2 Tipe-Tipe Keluarga

Menurut DeVito (2018, p. 201), salah satu cara untuk mengklasifikasikan keluarga adalah melalui orientasi kesesuaian dan percakapan. Dalam konteks kesesuaian, keluarga

mengekspresikan kesamaan atau perbedaan dalam pandangan, prinsip, dan kepercayaan. Keluarga yang mencapai tingkat kesesuaian yang tinggi umumnya memiliki konsistensi dalam sikap, keyakinan, dan nilai, yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Di sisi lain, jika terjadi sebaliknya akan memiliki potensi konflik yang lebih besar.

Sementara itu, dalam hal orientasi percakapan (*conversation-orientation*), fokusnya adalah seberapa terbuka keluarga dalam mengungkapkan pemikiran. Aspek ini dapat mengidentifikasi empat tipe keluarga yang berbeda yaitu sebagai berikut:

- (a) Keluarga Konsensual (*Consensual Families*) ditandai dengan tingkat kesesuaian yang tinggi dan komunikasi yang aktif, keluarga ini mendorong dialog terbuka dan kesepakatan di antara anggota keluarga.
- (b) Keluarga Protektif (*Protective Families*) memiliki karakteristiknya termasuk memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi namun tingkat percakapan yang minim, membentuk keluarga yang menekankan kesepakatan dan berupaya menghindari konflik karena keterbatasan dalam berkomunikasi.
- (c) Keluarga Pluralistik (*Pluralistic Families*) memiliki tanda bahwa memiliki tingkat kesesuaian yang rendah namun tingkat percakapan yang tinggi, mendorong anggota keluarga untuk mengemukakan ide atau pendapat yang berbeda dengan dukungan satu sama lain dalam komunikasi.
- (d) Keluarga Laissez-faire (*Laissez-faire Families*) tingkat kesesuaian dan frekuensi komunikasi yang jarang terjadi, yang menghasilkan keluarga yang cenderung menjauhi interaksi dan komunikasi. Keluarga ini lebih menekankan privasi dan sikap “terserah”.

2.2.3 *Quasi Broken Home*

Quasi dalam Kamus Populer Bahasa Inggris mengacu pada pura-pura, tak benar, atau dapat diartikan sebagai semu. Situasi yang tidak normal dalam lingkup keluarga tidak hanya terbatas pada *broken home*, melainkan juga dapat ditemukan dalam masyarakat modern sebagai peristiwa *quasi broken home*. Pada kondisi ini, kedua orang tua masih bersama, tetapi karena setiap individu di dalam keluarga (baik ayah maupun ibu) memiliki aktivitas yang tidak dapat dihindari seperti bekerja hingga keluar daerah, sehingga dapat meninggalkan dalam kurun waktu yang lama sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian yang memadai terhadap anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, orang tua seringkali tidak dapat menyediakan waktu untuk bertemu dengan anak-anak mereka. Hal ini terjadi secara berulang dan menghasilkan kesulitan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dan juga berdampak pada sebuah keluarga (Sudarsono, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) situasi ini juga terjadi di dalam sebuah keluarga, yang mana saat orang tua bekerja di kebun selama berbulan-bulan dikarenakan jarak kebun yang jauh dari rumah sehingga perlu waktu lama untuk kembali kerumah untuk melaksanakan panen. Keadaan semacam ini jelas merugikan perkembangan anak-anak, kasus penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat dampak yang dilakukan oleh anak seperti pulang larut malam, membantah orang tua, hingga mabuk-mabukan.

Menurut Sudarsono (2015), karakteristik dari keluarga *quasi broken home* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

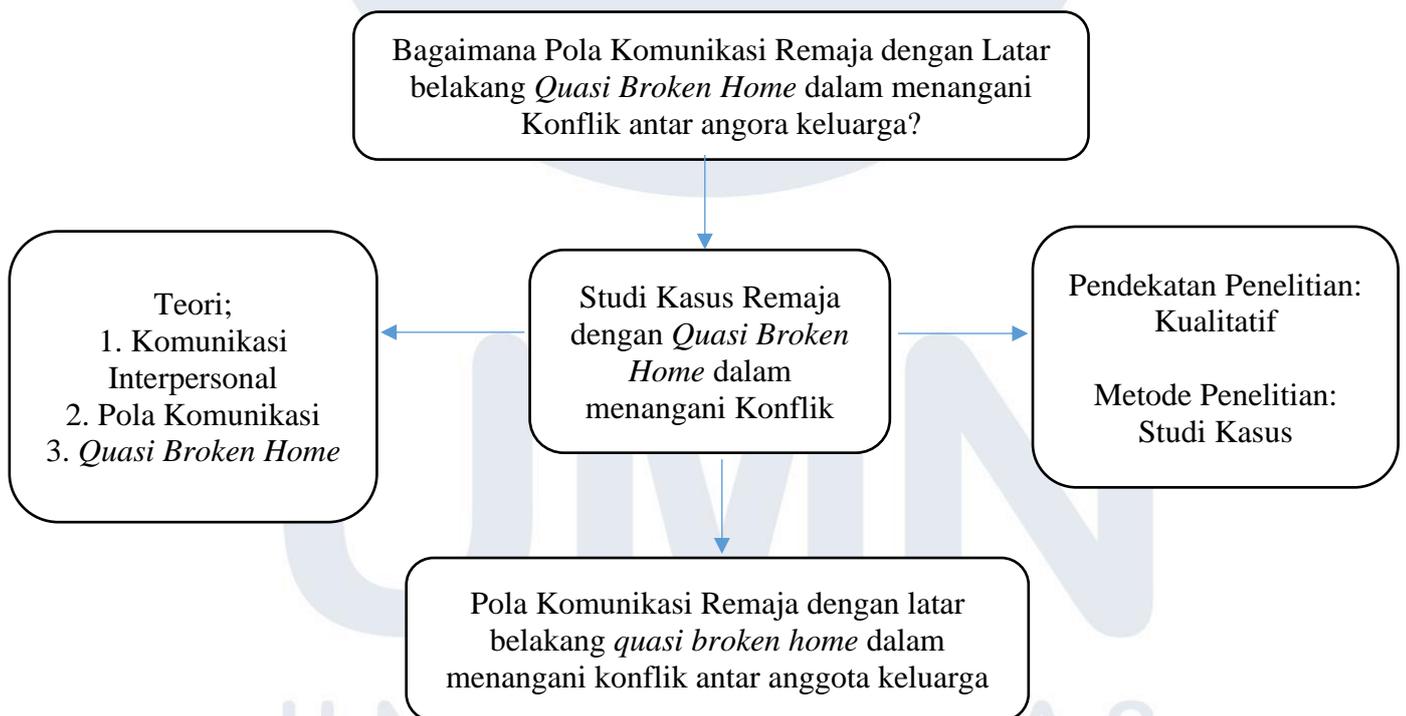
1. Orang tua kerap meninggalkan anak untuk mencari penghidupan.
2. Orang tua tidak selalu berada di rumah untuk waktu yang cukup lama, atau waktu keberadaan mereka di rumah sangat terbatas.
3. Salah satu orang tua pergi meninggalkan rumah tanpa memberikan alasan yang jelas (melarikan diri).

Sementara itu, menurut Gerungan dalam (Putra, 2018), tanda-tanda keluarga *quasi broken home* mencakup:

1. Orang tua tetap bersama, tetapi tidak terlibat dalam berbagai kegiatan bahkan keseharian anak-anaknya.
2. Seringkali, orang tua sering absen di rumah untuk kurun waktu yang lama.

Oleh karena itu, teori ini sangat sesuai dan penting dalam konteks penelitian karena menyediakan landasan yang kokoh untuk memahami, mengukur, dan menganalisis berbagai dimensi *Quasi Broken Home* dalam situasi dan hubungan interpersonal yang di teliti.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 2 Alur Penelitian